

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan hasil pengolahan pada Bab IV, penelitian yang telah dilakukan di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, menerapkan metode Pemecahan Masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif apabila guru mampu mendesain bentuk perencanaannya yang tepat dan efisien. Pada awal perencanaan penerapan metode Pemecahan Masalah guru akan selalu berhadapan dengan sebuah hal penting, yakni memilih topik permasalahan yang tepat dengan memperhitungkan ketersediaan waktu yang tersedia. Pemilihan topik masalah menjadi sebuah hal penting karena akan menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Masalah yang diajukan harus berkaitan dengan materi kurikulum yang sedang dipelajari, di samping harus mempunyai tingkat kesulitan pemecahan masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa sebagai subjek pembelajaran. Selanjutnya yang harus diperhatikan adalah pengalokasian waktu pembelajaran, jam pelajaran yang tersedia harus dialokasikan secara tepat sehingga tahapan pembelajaran pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan baik dan efisien. Setelah hal tersebut diperhitungkan, tahap perencanaan selanjutnya dilaksanakan dengan menyusun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang representatif, di dalam RPP

ini guru harus mampu mendesain skenario pembelajaran yang akan dilakukan, selain menyusun alat ukur evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kedua, penerapan metode Pemecahan Masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui penggunaan media dan metode pembelajaran yang beragam. Penggunaan media pembelajaran seperti maket, *slide show* dan video dalam menyajikan permasalahan di dalam kelas dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, di samping itu pengembangan metode seperti diskusi kelompok dan presentasi kelas dapat lebih mengkondisikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pada akhirnya penerapan metode pembelajaran Pemecahan Masalah dapat membawa perubahan pada gaya belajar siswa di dalam kelas. Siswa mulai dibiasakan untuk mengembangkan aktifitasnya secara mandiri, menjadi partisipan yang aktif di dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan menjadi pembelajar kritis yang mampu mengolah kemampuan berpikirnya secara lebih baik. Selain itu pengembangan metode Pemecahan Masalah dengan pola diskusi kelompok telah meningkatkan kemampuan solidaritas siswa, kesadaran untuk bertindak kooperatif di dalam menghadapi suatu tantangan, dan kesadaran akan pentingnya semangat bekerja-sama dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Ketiga, pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode Pemecahan Masalah telah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beragam aspek untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa adalah: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, menjawab pertanyaan tentang

suatu penjelasan atau pernyataan, serta mengenali masalah, menemukan cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah, mendapatkan / menyusun informasi yang berhubungan, dan menarik kesimpulan. Dari berbagai data observasi yang berhasil dikumpulkan dan diolah secara reflektif dan kolaboratif, menunjukkan bahwa beragam aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis tersebut sudah berhasil dikembangkan dengan skala yang terus meningkat dan cukup positif di sepanjang proses pembelajaran.

Keempat, penerapan metode Pemecahan Masalah tidak terlepas dari kendala-kendala teknis di dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut diantaranya adalah: a). Alokasi jam pelajaran sejarah di sekolah yang umumnya sangat terbatas, sehingga guru seringkali kesulitan untuk dapat berkreasi dengan menerapkan metode pembelajaran alternatif yang baru dan inovatif. Di dalam pelaksanaan penelitian, hal ini telah diantisipasi dengan menambah jam pelajaran 1 x 45 menit atas kompromi peneliti dengan guru yang memegang jam pelajaran tersebut; b). Selanjutnya kendala teknis penerapan metode Pemecahan Masalah adalah pemikiran guru yang masih menganggap kegiatan belajar mengajar adalah proses penyampaian materi yang dilakukan secara teknis dan kaku. Hal ini telah menghambat pengembangan metode alternatif yang akan lebih banyak mengkaji materi secara kritis dan interpretatif dengan menemukan berbagai hal-hal baru sepanjang kegiatan pembelajaran. Di dalam penelitian ini, permasalahan tersebut diantisipasi dengan upaya peneliti untuk memberikan pemahaman kepada guru yang bersangkutan, selain telah disepakati

bahwa penerapan metode Pemecahan Masalah ini hanya dilakukan di dalam proses tindakan penelitian yang akan menggunakan tiga sampai lima pertemuan saja, sedangkan pertemuan sisanya tetap dilakukan dengan metode umum seperti ceramah dan tanya jawab; c). Selanjutnya kendala terakhir adalah seringnya guru (peneliti) mengalami kesulitan dalam menyusun format LKS atau desain permasalahan yang akan dibahas di dalam kelas. Proses penelitian ini sendiri memakan waktu yang cukup lama karena peneliti perlu terus merevisi ulang perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti RPP dan LKS agar menjadi lebih baik dan tepat. Hal ini dapat diantisipasi dengan keseriusan peneliti untuk terus menerus melakukan evaluasi yang reflektif sehingga pada akhirnya dapat benar-benar menguasai penerapan metode Pemecahan Masalah ini dengan lebih baik.

5. 2. SARAN

Sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan baik di lapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang menjadi saran penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, metode Pemecahan Masalah dapat dijadikan sebagai metode alternatif di dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Metode Pemecahan Masalah tidak mengorientasikan pembelajaran di seputar menghafal fakta-fakta materi, tetapi lebih kepada upaya untuk memaknai fakta-fakta tersebut secara kritis dan interpretatif. Hal ini yang seharusnya membuat metode Pemecahan Masalah menjadi sesuatu hal baru yang menantang guru untuk dapat menerapkan dan mengembangkannya di dalam

kelas. Dalam pelaksanaannya, metode Pemecahan Masalah dapat dikembangkan dengan metode diskusi kelas, karena hal penting dari pembelajaran pemecahan masalah adalah adanya proses kerja sama dan saling bertukar pikiran (*sharing*) di antara para siswa. Diskusi kelas yang dibimbing dengan baik oleh guru akan melatih siswa untuk dapat belajar secara mandiri, selain meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir mereka.

Kedua, kemampuan berpikir kritis adalah bekal penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan dunia yang semakin pesat. Dalam hal ini, penerapan metode Pemecahan Masalah di kelas X-2 sudah terbukti dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi guru sejarah di sekolah lain untuk dapat menerapkan dan mengembangkan metode Pemecahan Masalah demi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka.

Ketiga, sebelum menerapkan metode Pemecahan Masalah, guru sebaiknya memahami konsep, karakteristik, serta langkah-langkah atau tahapan dari metode ini dengan baik, sehingga aktifitas guru dan siswa di dalam proses pembelajaran dapat lebih terarah dan menjadi efektif. Di samping itu, dalam mengembangkan metode pembelajaran Pemecahan Masalah, guru sebaiknya dapat menjadi fasilitator, pengarah dan pembimbing yang enerjik dan responsif di dalam proses pembelajaran.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran (diskusi) menjadi menarik dan dapat berjalan secara dinamis. Selain itu sikap responsif guru diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan atau kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Keempat, guru harus dapat lebih memaksimalkan penggunaan atau pemanfaatan media pembelajaran. Kreatifitas guru di dalam membuat variasi kegiatan pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih mudah dan tidak sulit untuk diikuti oleh siswa, selain menjaga agar penerapan metode ini tidak cepat membosankan. Dari banyak jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan di dalam kelas, media untuk memberikan wacana permasalahan kepada siswa adalah yang paling harus diperhatikan. Pada penelitian ini media tersebut memakai LKS yang berisi artikel dan gambar. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, tentu saja media pembelajaran tersebut dapat dibuat dengan lebih kreatif dan bervariasi.

Kelima, pihak sekolah sebaiknya mendukung dan memberikan kemudahan kepada upaya guru untuk dapat menerapkan metode-metode belajar baru yang inovatif. Metode pembelajaran inovatif seperti metode Pemecahan Masalah, telah terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di dalam kelas. Terlepas dari segala kesulitan dan kendala yang terjadi di dalam pelaksanaannya, guru harus dapat menerapkan metode belajar yang inovatif tersebut untuk meningkatkan kualifikasi mengajarnya agar menjadi semakin baik dan berkualitas.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti. Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, karena tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan wawasan peneliti di dalam mendeskripsikan dan membahas permasalahan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi perkembangan kualitas pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMAN 6 Bandung yang menjadi subjek penelitian, dan lebih jauhnya dapat menjadi manfaat bagi perkembangan pembelajaran sejarah di dunia persekolahan di tanah air.

